



Peran Pendidikan dalam Pelestarian Budaya Bali pada Penerus Muda dan Masyarakat Lokal

Merlina Agustin¹, Nurito², Isnaeni Wijayanti*³, Naila Rizqiah⁴, Laelia Nurpratiwiningsih⁵

^{1,2,3,4}Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes, Indonesia.

⁵Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes, Indonesia.

merlinaagustin622@gmail.com¹, totonurito3@gmail.com², isnaeniwijayanti8@gmail.com³,
rznila0@gmail.com⁴, laelia.np89@gmail.com⁵

Alamat Kampus : Jalan Pangeran Diponegoro Km. 2 Wanasari, Brebes 52232 Jawa Tengah. Telepon (0283) 619000, Fax. (0283) 619001

Korespondensi penulis: isnaeniwijayanti8@gmail.com*

Abstract. *This research aims to determine the role of education in preserving Balinese culture among young people and local communities. This research uses qualitative research methods with data collection techniques through interviews and observation. The research results show that education has an important role in preserving Balinese culture, especially in increasing awareness and participation of local communities. However, this research also found several challenges faced in preserving Balinese culture through education, such as a lack of integration of Balinese culture in the educational curriculum and a lack of educational resources. This research has implications for the importance of increasing the role of education in preserving Balinese culture and increasing awareness and participation of local communities in preserving Balinese culture.*

Keywords: *Education, Preservation Of Balinese Culture, Young Successors, Local Community.*

Abstrak. : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan dalam pelestarian budaya Bali pada penerus muda dan masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam pelestarian budaya Bali, terutama dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat lokal. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelestarian budaya Bali melalui pendidikan, seperti kurangnya integrasi budaya Bali dalam kurikulum pendidikan dan kurangnya sumber daya pendidikan. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya meningkatkan peran pendidikan dalam pelestarian budaya Bali dan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat lokal dalam pelestarian budaya Bali.

Kata kunci: Pendidikan, Pelestarian Budaya Bali, Penerus Muda, Masyarakat Lokal.

1. LATAR BELAKANG

Budaya Bali adalah bagian dari kekayaan budaya Indonesia, yang digemari hampir dipenjuru dunia sebagai daerah yang memiliki keindahan alam yang menakjubkan dan beragam. Namun, dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, budaya Bali menghadapi ancaman kepunahan. Oleh karena itu, pelestarian budaya Bali menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Adanya pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam pelestarian budaya Bali. Dengan pendidikan membantu generasi muda untuk memudahkan cara mereka memahami dan menghargai budaya Bali. Namun, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam pelestarian budaya Bali melalui pendidikan, seperti kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat lokal, serta kurangnya integrasi budaya Bali dalam kurikulum pendidikan.

Maka, adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi efektif yang digunakan dalam pelestarian budaya Bali melalui peran pendidikan bagi generasi muda dan masyarakat lokal. Serta mengetahui tantangan yang dihadapi dalam pelestarian budaya Bali melalui pendidikan formal maupun non formal.

Oleh sebab itu, adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memberikan gambaran untuk dapat berkontribusi pada pelestarian budaya Bali, dan membantu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat lokal dalam pelestarian budaya Bali.

2. KAJIAN TEORITIS

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin atas nama Muhammad Ridwan, mengenai "Pengaruh dalam Pendidikan pada Pelestarian Budaya dan Karakter Bangsa". Berisi tentang pendidikan merupakan bagian penting dalam melestarikan kebudayaan, dalam membangun karakter penerus muda yang berbangsa. Dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa tidak berpatok pada pengembangan potensi atau kemampuan secara individu, namun sebagai filter terhadap pengaruh eksternal yang dapat mengubah karakter generasi muda. Melalui pendidikan, peranan nilai-nilai budaya lokal juga diikut sertakan sebagai warisan pada generasi muda, sehingga mereka tetap menghargai dan melestarikan warisan budaya, seperti bahasa daerah, tarian adat, dan kesenian tradisional. Selain itu, pendidikan juga membentuk karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, dengan menanamkan sikap religius, nasionalisme, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan yang berbasis budaya dapat menghasilkan individu yang berbudaya dan memiliki karakter yang kuat dalam hidup bersama masyarakat. Oleh sebab itu, dengan pendidikan dapat membantu kita untuk dapat mengembangkan sebagai media utama dalam menjaga dan mengembangkan kebudayaan Indonesia. (Ridwan, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari peranan sosial yang tidak mudah dijelaskan, diukur, bahkan hanya dibayangkan jika dengan menggunakan menggunakan pengukuran melalui angka atau disebut pendekatan kuantitatif. (Saryono, 2012).

Wawancara sebagai teknik pengumpulan data, yaitu digunakan peneliti ketika ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui lebih dalam dari responden pada sejarah zaman dahulu, dan keberagaman atau keunikan dari tempat yang dituju, maka dapat ditanyakan secara langsung kepada pihak terkait yang dapat menyaksikan dan merasakan ditempat yang dituju. Sedangkan teknik observasi digunakan ketika peneliti dapat melihat secara langsung pada benda-benda atau bangunan peninggalan sejarah (nenek moyang), yang saat ini masih terjaga dan dapat dinikmati oleh masyarakat dunia. (Sugiyono, 2016).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan proses wawancara untuk pengumpulan data, penelitian ini memiliki 2 tahap. Tahap pertama dilakukan pada hari Minggu, tanggal 26 Januari 2025, pukul 14.00 WITA, di Desa Panglipuran Bali, dengan narasumber Bapak I Made Santoso dan Ibu Diah Ni Nyoman. Selanjutnya tahap kedua dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 27 Januari 2025, pukul 12.00 WITA, di Universitas Pendidikan Ganesha, dengan dua Mahasiswi FIP program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Berikut proses wawancara yang peneliti lakukan untuk mengambil data melalui beberapa narasumber

➤ Wawancara kepada masyarakat lokal desa panglipuran, dengan bapak I Made Santoso.

Berikut beberapa pertanyaan yang ditanyakan :

1) Kerjasama antar masyarakat apa yang diperlukan untuk memastikan keberlangsungan pendidikan budaya bali?

Jawab : Untuk memastikan keberlangsungan pendidikan budaya Bali, dibutuhkan kolaborasi erat antara berbagai elemen masyarakat. Berikut beberapa bentuk kerjasama yang bisa dilakukan :

a. Kolaborasi antara Sekolah dan Desa Adat

Sekolah dapat bekerja sama dengan desa adat untuk mengintegrasikan pelajaran budaya Bali dalam kurikulum.

b. Program seperti kunjungan ke pura, belajar menari, membuat sesajen, atau mengikuti upacara adat bisa menjadi bagian dari kegiatan ekstrakurikuler.

1. Peran Keluarga dalam Pendidikan Budaya

a. Orang tua dan keluarga memiliki peran utama dalam menanamkan nilai budaya sejak dini, seperti mengenalkan bahasa Bali, tradisi, dan seni.

- b. Kegiatan bersama, seperti gotong royong di banjar atau mengikuti upacara adat, bisa menjadi sarana pembelajaran bagi anak-anak.
 2. Dukungan Komunitas Seni dan Sanggar Budaya
 - a. Sanggar seni tari, gamelan, dan kerajinan dapat bekerja sama dengan sekolah dan desa adat untuk memberikan pelatihan bagi generasi muda.
 - b. Komunitas seni juga bisa mengadakan festival budaya atau pertunjukan rutin untuk menjaga minat anak-anak dan remaja terhadap seni tradisional.
 3. Partisipasi Pelaku Pariwisata dan UMKM
 - a. Hotel, restoran, dan pelaku usaha wisata dapat mendukung pendidikan budaya dengan menyediakan ruang bagi pertunjukan seni atau workshop budaya bagi wisatawan.
 - b. Pelaku UMKM dapat mengajarkan keterampilan tradisional, seperti membatik, membuat patung, atau mengukir kepada anak muda agar tetap lestari.
 4. Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial
 - a. Masyarakat bisa membuat konten digital, seperti video tutorial tari Bali, cara membuat sesajen, atau makna upacara adat, agar lebih mudah diakses generasi muda.
 - b. Platform online dapat digunakan untuk mengajarkan aksara Bali dan bahasa Bali dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.

2) Apa Tantangan terbesar yang dihadapi dalam upaya melestarikan budaya bali melalui pendidikan?

Jawab : Meskipun banyak kemajuan dalam pendidikan, Bali masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya guru terlatih di daerah terpencil, akses pendidikan yang terbatas untuk keluarga kurang mampu, serta pengaruh pariwisata yang terkadang mengalihkan perhatian terhadap pendidikan formal. Selain itu, adanya pandemi COVID-19 juga memperburuk kesenjangan pendidikan, dengan akses teknologi yang terbatas bagi sebagian siswa. Meskipun memiliki sistem pendidikan yang berkembang, Bali menghadapi beberapa tantangan, seperti: Kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, dampak pariwisata, dimana beberapa anak putus sekolah untuk bekerja di sektor pariwisata, keterbatasan tenaga pendidik di daerah terpencil.



Gambar 1. Dokumentasi Bersama Masyarakat Lokal (Bapak I Made Santoso)



Gambar 2. Dokumentasi Bersama Masyarakat Lokal (Ibu Diah Ni Nyoman)

➤ Wawancara kepada dua mahasiswa FIP program studi PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Berikut beberapa pertanyaan yang ditanyakan :

1) Apakah ada program dalam pendidikan yang bertujuan untuk melestarikan budaya Bali?

Jawab : Program seperti setiap satu Minggu sekali ada program memakai baju adat Bali yang merupakan sudah di wariskan turun temurun dengan tujuan untuk melestarikan budaya Bali. Di kampus undiksa ini juga memiliki beberapa program untuk melestarikan budaya Bali seperti pengadaan lomba tahunan dengan nuansa pelestarian budaya Bali.

2) Bagaimana cara kreatif anak muda dalam pelestarian budaya Bali?

Jawab : Anak muda di masyarakat palipuran kebanyakan merantau di daerah orang akan tetapi anak muda yang masih menetap di daerah panglipuran tersebut bisanya mereka berdagang hasil kebun mereka yang kemudian di jual kepada pendatang sambil memperkenalkan budaya Bali, mereka juga terjun di bagian pariwisata seperti mengembangkan kesenian yang ada disanah.



Gambar 3. Dokumentasi Bersama Mahasiswa Undiksha

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Tujuannya adalah mengembangkan potensi diri peserta didik, sehingga mereka memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Di Bali, pendidikan berperan penting dalam melestarikan budaya lokal dan membentuk karakter generasi muda. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum, pendidikan di Bali menjaga identitas budaya di tengah globalisasi. (Normina, 2017).

Pendidikan tradisional di Bali, seperti di Pura dan pelatihan seni, berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Anak-anak diajarkan tentang upacara keagamaan, filosofi Hindu, etika, dan moral. Pendidikan di Bali mengikuti sistem pendidikan nasional Indonesia, yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai pendidikan di Bali :

1) Jenjang Pendidikan

- **Pendidikan Dasar (SD & SMP):** Mencakup Sekolah Dasar (SD) selama 6 tahun, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 3 tahun.
- **Pendidikan Menengah (SMA/SMK):** Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berlangsung selama 3 tahun.
- **Pendidikan Tinggi:** Bali memiliki berbagai perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, termasuk Universitas Udayana (UNUD), Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Universitas Pendidikan Ganesha dan Politeknik Negeri Bali.

2) Sekolah Berbasis Budaya dan Agama

- Bali memiliki sekolah-sekolah berbasis agama Hindu, seperti Pasraman yang mengajarkan nilai-nilai agama Hindu dan budaya Bali.
- Beberapa sekolah juga menerapkan pendidikan berbasis budaya lokal untuk melestarikan adat dan seni Bali.

3) Sekolah Internasional dan Swasta

- Karena Bali adalah destinasi wisata dunia, terdapat banyak sekolah internasional yang melayani warga asing dan ekspatriat, seperti Green School Bali, Bali Island School, dan Cangu CommunitySchool.
- Sekolah swasta dengan kurikulum nasional plus juga banyak tersedia.

Pendidikan di Bali memiliki hubungan erat dengan kearifan lokal, yang tercermin dalam kurikulum sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta peran masyarakat dalam melestarikan budaya dan tradisi. Berikut adalah beberapa aspek utama bagaimana pendidikan di Bali mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal :

1) Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum

- **Pelajaran Muatan Lokal:** Sekolah-sekolah di Bali mengajarkan Bahasa Bali, Aksara Bali, serta seni dan budaya Bali sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal.
- **Pendidikan Agama Hindu:** Sebagian besar masyarakat Bali beragama Hindu, sehingga pendidikan agama Hindu diajarkan secara mendalam, termasuk nilai-nilai Tri Hita Karana (konsep keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan).

2) Sekolah Berbasis Budaya dan Agama

- **Pasraman:** Sekolah berbasis Hindu yang mengajarkan nilai-nilai spiritual, adat, dan budaya Bali.

- Sekolah Seni (SMK Seni dan ISI Denpasar): Beberapa sekolah dan perguruan tinggi di Bali fokus pada seni tari, gamelan, patung, dan seni rupa tradisional sebagai bagian dari warisan budaya.

3) Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Tradisi

Banyak sekolah memiliki ekstrakurikuler yang mendukung pelestarian budaya, seperti:

- Tari Bali
- Tabuh/Gamelan
- Nyurat Aksara Bali
- Upacara Keagamaan (Odalana, Melasti, dll.)

Menurut Kring Sumalinab, Pendidikan Adat adalah pendidikan yang berakar pada kehidupan dan kebudayaan masyarakat adat. Pendidikan ini dirancang untuk meletakkan adat sebagai landasan pembelajaran dan pertumbuhan seseorang. Pendidikan adat mengajarkan sistem pengetahuan adat, praktik-praktiknya, bahasa, filsafat, kerohanian, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan komunitas adat. Muatan pembelajaran, metodologi, dan ruang belajar disesuaikan dengan jati diri dan cara hidup masing-masing komunitas. Pengajar dalam pendidikan adat terdiri dari para tetua adat dan guru-guru yang telah dilatih secara formal.

Pendidikan adat memainkan peran penting dalam melestarikan kebudayaan dan mempersiapkan pemimpin generasi penerus. Melalui pendidikan adat, anak-anak dan pemuda-pemudi adat dapat memahami dan melestarikan kebudayaan mereka. Mereka juga mempelajari cara-cara untuk terhubung dengan wilayahnya dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pendidikan adat membantu kaum muda bekerja sama dengan para tetua untuk melindungi budaya dan wilayah, serta menciptakan perubahan yang positif. Dengan demikian, mereka dapat mempertahankan akar budaya mereka dan berinteraksi dengan budaya dominan secara efektif. (Marti, 2019).

Bali memiliki sistem pendidikan tradisional yang unik dan holistik. Sistem ini membentuk adab dan norma bagi masyarakat Bali dan mencakup aspek-aspek kehidupan yang luas. Salah satu contoh pendidikan holistik di Bali adalah tradisi nyatra, yaitu pembelajaran tentang cara hidup dan mati yang benar berdasarkan teks-teks sastra agama. Melalui pendidikan ini, masyarakat Bali menyadari bahwa kehidupan manusia tidak kekal dan harus mencapai kehidupan yang benar dan mati yang benar. (Ngurah, B., 2021).

Bali memiliki warisan budaya yang kuat dan dipertahankan melalui pendidikan tradisional. Pendidikan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya. Melalui pendidikan di Pura, pelatihan tari, gamelan, dan seni ukir, generasi

muda Bali diajak untuk memahami dan menghargai warisan leluhur mereka. Namun, pendidikan tradisional ini menghadapi tantangan besar dalam menjaga relevansi di tengah masyarakat modern.

Pendidikan Tradisional Bali dan Nilai Budaya

Pendidikan tradisional di Bali memiliki peran yang sangat vital dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Salah satu bentuk pendidikan tradisional yang masih kental di Bali adalah pendidikan di Pura.

Di Bali, pura tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan bagi masyarakat. Di pura, anak-anak belajar tentang tata cara upacara keagamaan, filosofi Hindu, serta etika dan moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, seni tari dan gamelan juga menjadi bagian penting dari pendidikan tradisional di Bali. Anak-anak Bali mulai dikenalkan dengan tarian tradisional seperti Tari Pendet, Tari Legong, dan Tari Barong sejak usia dini. Melalui tarian ini, mereka belajar tentang gerakan, makna, dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, seni gamelan juga diajarkan untuk menghargai musik tradisional Bali yang kaya akan harmoni dan ritme.

Nilai-nilai seperti gotong royong, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap alam juga ditanamkan melalui pendidikan tradisional ini. Misalnya, dalam proses pembuatan ogoh-ogoh (patung raksasa yang dibuat menjelang Hari Raya Nyepi), anak-anak diajarkan untuk bekerja sama, saling membantu, dan menghargai hasil karya bersama. Nilai-nilai ini menjadi dasar yang kuat bagi mereka untuk menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Peran Sekolah Formal dalam Pelestarian Budaya Bali

Di sekolah-sekolah formal Bali, budaya diajarkan secara sistematis melalui kurikulum terintegrasi. Mata pelajaran seperti sejarah Bali, bahasa Bali, dan seni tradisional memastikan generasi muda memahami akar budaya mereka. Pemerintah daerah mendukung integrasi muatan lokal ke dalam kurikulum nasional. Program ekstrakurikuler seperti tari tradisional, gamelan, dan mengukir patung diselenggarakan untuk melestarikan seni dan budaya Bali. Festival budaya di sekolah menjadi ajang penting untuk memperkenalkan dan memperkuat identitas budaya Bali di kalangan siswa.

Di luar sekolah, tempat-tempat seperti Pinstripe Bar juga berperan dalam pelestarian budaya Bali dengan menyelenggarakan acara seni dan budaya lokal. Inisiatif ini menunjukkan bagaimana budaya Bali dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan modern tanpa kehilangan

esensi tradisionalnya. Dengan pendidikan formal dan dukungan komunitas, budaya Bali dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Tantangan dalam Melestarikan Budaya Bali melalui Pendidikan

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam cara pandang generasi muda terhadap budaya lokal, seperti :

- a. Mereka cenderung lebih tertarik dengan budaya populer dari luar negeri, sehingga perhatian terhadap budaya tradisional semakin menurun.
- b. Terbatasnya sumber daya untuk mengajarkan pendidikan tradisional secara menyeluruh di semua tingkatan pendidikan.
- c. Tidak semua sekolah memiliki guru yang kompeten dalam mengajarkan seni budaya Bali.
- d. Minimnya bahan ajar dan sarana prasarana yang mendukung.

Untuk melestarikan budaya Bali, diperlukan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pemerintah harus memberikan dukungan yang lebih besar melalui anggaran dan kebijakan proaktif. Lembaga pendidikan harus berinovasi dalam menyusun program pembelajaran yang menarik dan interaktif. Dengan demikian, generasi muda akan tetap tertarik dan bangga dengan budaya mereka. (Winnrs, 2024).

Macam-macam Kebudayaan Lokal Bali :

1) Rumah adat bali

Desa Adat Penglipuran di Bali menerapkan filsafat Hindu dalam desain rumah dan lingkungannya. Desain ini berdasarkan tiga prinsip utama: Tattwa (filsafat), Tata susila (etika), dan upacara (ritual). Desa ini juga menerapkan konsep Tri Hita Karana, yang menekankan hubungan antara manusia dan alam semesta. Desain lingkungan desa dibagi menjadi tiga zona: sakral, tengah, dan profan. Rumah tradisional Penglipuran Bali merupakan perwujudan budaya dan filsafat masyarakat setempat yang menjunjung tinggi adat leluhur dan harmoni dengan alam. (Priyoga & M. Maria, 2018).

2) Pakaian adat bali

Pakaian adat tradisional di Bali dibagi menjadi dua kelompok: pakaian sehari-hari dan pakaian upacara. Pakaian adat wanita terdiri dari kebaya, kamben, bulang pasang, hiasan bunga, dan sanggul. Sementara itu, pakaian adat pria terdiri dari kamben, kampuh, umpal, dan baju don udong sebagai ikat kepala. (Dharmika & Al, 1988).

3) Alat musik tradisional

Musik tradisional Bali memiliki dua bentuk utama: ar-sitektonik (intelektualistik dan simbolik) dan instingtif. Kedua bentuk ini dapat dilihat dari aspek sumber bunyi, musikalitas, ekspresi musikal, dan tata penyajiannya. Musik tradisional Bali menggunakan berbagai alat musik, seperti gamelan gong kebyar, palemongan, rindik, jegog, gangsa, gender, reong, terompon, gong, kendang, dan ceng-ceng. (Sugiartha, 2015).

4) Ritus

Di Bali, ritus dan upacara adat menjadi daya tarik wisata. Beberapa upacara terkenal adalah Ngaben (pembakaran jenazah), Melasti (penyucian diri), Galungan (memperingati terciptanya alam semesta), dan Kuningan (persembahan berwarna kuning). Upacara-upacara ini dapat disaksikan oleh masyarakat umum dan menjadi bagian penting dari budaya Bali.

5) Adat istiadat

Di Bali, beberapa desa masih mempertahankan adat istiadat yang kuat, termasuk awig-awig. Salah satu aturan penting adalah larangan poligami. Pelanggaran akan menghadapi sanksi, seperti dikucilkan dari masyarakat.

6) Kesenian

Bali kaya akan kesenian yang indah, mulai dari tari, musik, lukis, hingga pahat. Seni tari Bali memiliki berbagai jenis unik, seperti Tari Kecak, Pendet, Baris, Barong, Legong, dan Topeng. Setiap tarian memiliki keindahan gerak dan filosofi mendalam, menjadi daya tarik wisata yang menarik.

7) Permainan tradisional

Beberapa contoh permainan tradisional Bali yang masih populer di kalangan anak-anak adalah Tok Lait Kancing, Kul Kuk, Penyu Mataluh, Meong-Meongan kotak, dan Deduplak. Permainan-permainan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan dan kreativitas anak-anak.

8) Manuskrip

Bali memiliki warisan budaya berharga, yaitu manuskrip lontar, yang diakui sebagai warisan budaya dunia. Lontar menyimpan kekayaan pemikiran dan rohani masyarakat Bali, dan dianggap sebagai sumber inspirasi dan pedoman untuk kehidupan sehari-hari. Isinya memberikan contoh dan teladan tentang nilai-nilai yang patut dan tidak patut dilakukan. Lontar sangat penting dalam melestarikan budaya dan tradisi Bali.

9) Bahasa

Bahasa Bali adalah salah satu kekayaan bahasa di Indonesia. Bahasa ini memiliki tingkatan yang beragam, mulai dari bahasa kasar hingga bahasa yang sangat halus. Di Bali,

penggunaan bahasa yang tepat sangat penting karena harus disesuaikan dengan lawan bicara. Artinya, kita harus memilih bahasa yang sesuai dengan status sosial, usia, dan hubungan dengan lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Bali memiliki nuansa yang kaya dan kompleks.

10) Nama orang bali

Di Bali, nama seseorang memiliki makna budaya yang khusus. Nama-nama seperti Wayan, Gede, dan Putu menunjukkan urutan kelahiran, sedangkan gelar nama seperti Agung, I Gusti, dan Ida Bagus mencirikan kasta atau warna keluarga. Penggunaan gelar nama dan bahasa Bali halus menunjukkan hormat dan kesadaran akan budaya lokal.

11) Lagu daerah

Bali memiliki banyak lagu daerah yang indah dan populer, seperti Meyang Meyong, Putri Cening Ayu, dan Jangi Janger. Lagu-lagu ini biasanya diajarkan di sekolah dasar sebagai bagian dari pendidikan budaya dan juga digunakan dalam kesenian tari Janger, salah satu kesenian tradisional Bali. (Isnanto, 2022)

Implementasi Pendidikan Dalam melestarikan Budaya Bali :

- Penerapan Tri hita Karana

Tri Hita Karana adalah konsep yang mencakup tiga aspek kebahagiaan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (Prayangan), hubungan manusia dengan alam (Pawongan), dan hubungan manusia dengan manusia lain (Palemahan). Penerapan Tri Hita Karana di sekolah meliputi nilai-nilai agama dan spiritual, partisipasi aktif dalam kegiatan lingkungan, dan menjaga kebersihan lingkungan. Penerapan ini bertujuan untuk melestarikan budaya Bali dan pelestarian wisata budaya. (Swariga et al., 2024).

- Penggunaan Pakaian

Pemerintah Provinsi Bali menerbitkan Instruksi Gubernur No. 2231 Tahun 2018 tentang Panduan Teknis Hari Penggunaan Adat Bali. Instruksi ini menetapkan bahwa setiap hari Kamis, hari Purnama, hari Tilem, dan hari Jadi Provinsi, seluruh masyarakat Bali diwajibkan mengenakan pakaian adat Bali. Tujuan dari instruksi ini adalah untuk melestarikan tradisi dan kearifan lokal Bali, serta mencegah generasi muda melupakan warisan budaya mereka. Dengan demikian, diharapkan masyarakat Bali dapat terus melestarikan dan mengembangkan budaya mereka. (Utami, 2022).

- Peranan Bahasa Bali Dalam Pendidikan

Bahasa Bali adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Bali dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa ini digunakan dalam berbagai konteks, seperti dalam

rumah tangga, rapat adat, perkawinan, kematian, dan kegiatan lainnya. Bahasa Bali juga diajarkan di sekolah-sekolah sebagai mata pelajaran muatan lokal, mulai dari SD hingga SMA/SMK. Pelajaran bahasa Bali berperan penting dalam pendidikan karakter dengan mengajarkan nilai-nilai budaya Bali. Bahasa Bali menjadi akar budaya yang dijaga dan dipertahankan untuk melestarikan budaya Bali. Oleh karena itu, pemerintah Bali menerapkan kurikulum muatan lokal bahasa Bali di semua tingkat pendidikan. (Pratiwi & Oktarina, 2018)

- Festival Budaya

Bali terkenal akan kekayaan kesenian dan kebudayaannya. Pelestarian budaya lokal menjadi prioritas di Bali. Salah satu caranya adalah melalui festival budaya di sekolah-sekolah. Festival ini memperkenalkan dan memperkuat ciri khas budaya Bali di kalangan siswa. Contohnya adalah Festival Legong Karaton Lasem, yang merupakan pertunjukan seni tari yang menceritakan kisah Prabu Lasem. Festival ini menjadi sarana untuk melestarikan cerita rakyat dan budaya Bali. (Umam, 2021).

Festival Tari dan Festival Tunas Bahasa Ibu adalah dua kegiatan untuk melestarikan kesenian dan kebudayaan Bali. Lomba tari untuk anak-anak sekolah dasar bertujuan mengenalkan tari Bali klasik. Sementara itu, Festival Tunas Bahasa Ibu bertujuan melestarikan bahasa daerah Bali. Kegiatan ini meliputi pertunjukan seni dan lomba tradisional, yang bertujuan menghibur, mengedukasi, dan memperkuat rasa bangga terhadap budaya Bali (Kemdikbud, 2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam upaya melestarikan budaya Bali, terdapat beberapa program pendidikan yang telah dilaksanakan, seperti program memakai baju adat Bali secara berkala dan pengadaan lomba tahunan dengan nuansa pelestarian budaya Bali. Anak muda di Bali juga berperan aktif dalam melestarikan budaya dengan cara berdagang hasil kebun dan memperkenalkan budaya Bali kepada pendatang, serta terjun dalam pariwisata untuk mengembangkan kesenian lokal. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya guru terlatih, akses pendidikan yang terbatas, dan pengaruh pariwisata yang mengalihkan perhatian terhadap pendidikan formal. Untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu dilakukan promosi digital, pengembangan pariwisata berkelanjutan, inovasi wisata, dukungan UMKM dan ekonomi kreatif, serta peningkatan layanan wisata untuk meningkatkan pengalaman wisatawan dan melestarikan budaya Bali.

DAFTAR REFERENSI

- Dharmika, I. B., & Al, E. (1988). *Pakaian adat tradisional daerah Bali*.
- Isnanto, B. A. (2022). *Kebudayaan Bali: Keberagaman dan ciri khasnya*. Detik. Retrieved from <https://www.detik.com/bali/budaya/d-6392476/kebudayaan-bali-keberagaman-dan->
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Festival tunas bahasa ibu lahirkan konten kreator berbahasa daerah di Provinsi Bali*. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/11/festival-tunas-bahasa-ibu-lahirkan-konten-kreator-berbahasa-daerah-di-provinsi-bali>
- Marti, S. (2019). *Ilmu pulang: Sebuah buku tentang pendidikan adat*. Life Mosaic & YP MAN.
- Moleong, J. L. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ngurah, B. I. (2021). *Etika dan sistem pendidikan tradisional di Bali*. *Jurnal Vidya Wertta*, 4(2).
- Normina. (2017). *Pendidikan dalam kebudayaan*. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15, 28.
- Pratiwi, N. K. S., & Oktarina, P. S. (2018). *Pentingnya pelestarian bahasa Bali pada pendidikan formal*. *Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa, dan Sastra*, 8(2).
- Priyoga, I., & Maria, S. M. (2018). *Kajian pola ruang dan rumah adat desa Penglipuran Bali*. *Prosiding Semarnusa IPLBI*.
- Ridwan, M. (2022). *Pengaruh pendidikan dalam melestarikan kebudayaan dan karakter bangsa*. Retrieved from <https://osf.io/preprints/thesiscommons/2da4j>
- Saryono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiarta, I. G. A. (2015). *Bentuk dan konsep estetika musik tradisional Bali*. *Panggung*.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Swariga, I. M., Rahita, G. H., & Ernawati, D. P. (2024). *Penerapan kearifan lokal Bali Tri Hita Karana di lingkungan sekolah sebagai upaya pelestarian wisata budaya Bali*. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(3), 3052–3058.
- Umam. (2021). *Sejarah tari Legong dan perkembangannya di masa kini*. Retrieved from <https://www.gramedia.com/literasi/sejarah-tari-legong/>
- Utami, N. K. A. A. (2022). *Penggunaan pakaian adat Bali pada hari Kamis*.
- Winnrs, C. (2024). *Menyelami budaya Bali melalui pendidikan tradisional*. Pinterest, Addonsguide.